

**PENGGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
OLEH PENYIAR RADIO DI RRI PRO 2 PADANG****USE OF CODE SWITCHING AND CODE MIXING
BY RADIO BROADCASTER AT RRI PRO 2 PADANG****Fernando Julianto^{a,*}, Agustina^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding author. Email: frndjnt098@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode RRI Pro 2 Padang beserta faktor penyebabnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah penyiar radio di RRI Pro 2 Padang. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak, yaitu dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang digunakan untuk mengamati campur kode dan alih kode oleh penyiar radio di RRI Pro 2 Padang. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) mengunduh hasil siaran yang dilakukan penyiar RRI Pro 2 Padang di kanal *Youtube* resmi oleh RRI Pro 2 Padang, (2) menyimak hasil unduhan siaran penyiar dan mencatat bahasa yang diucapkan, (3) mengklarifikasikan data yang sudah dicatat dalam kelompok alih kode dan campur kode, (4) menganalisis faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode oleh penyiar di RRI Pro 2 Padang. Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) jenis alih kode yang paling dominan digunakan penyiar-penyiar di RRI Pro 2 Padang adalah alih kode *ekstern* dibandingkan dengan alih kode *intern*. (2) faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode oleh penyiar radio di RRI Pro 2 Padang adalah faktor penutur atau pembicara sendiri. Kemudian, faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode yang paling sedikit ditemukan adalah karena faktor lawan tuturan atau pendengar. (3) jenis campur kode yang sering muncul adalah campur kode ke luar (*outer code mixing*). Sebaliknya, untuk campur kode yang jarang muncul adalah campur ke dalam (*inner code mixing*). (4) faktor penyebab terjadinya campur kode yang paling sering muncul adalah karena faktor identifikasi peranan. Sementara itu, faktor penyebab terjadinya campur kode yang sedikit muncul oleh penyiar radio di RRI Pro 2 Padang adalah karena faktor penutur.

Kata kunci: *alih kode, campur kode, faktor penyebab terjadinya, penyiar*

Abstract

This study describes the types of code-switching and code-mixing of RRI Pro 2 Padang and their causal factors. This type of research is qualitative research with a descriptive method. The population in this study were radio broadcasters at RRI Pro 2 Padang. To obtain the data needed in this study, the authors used data collection techniques using the listening method, which has done by listening to the language used to observe code-mixing and code-switching by radio broadcasters at RRI Pro 2 Padang. The steps taken in data collection are as follows: (1) downloading the results of broadcasts made by the broadcaster of RRI Pro 2 Padang on the official Youtube channel by RRI Pro 2 Padang, (2) listening to the results of the download of broadcast broadcasts and recording the language spoken, (3) clarifying the data that has been recorded in the code-switching and code-mixing group, (4) analyzing the factors causing code switching and code mixing by broadcasters at RRI Pro 2 Padang. The results of this study are as follows: (1) the most dominant type of code-switching used by broadcasters at RRI Pro 2 Padang is external code-switching compared to internal code-switching. (2) the factor causing the occurrence of code-switching events by radio broadcasters at RRI Pro 2 Padang is the speaker factor or the speaker himself. Then, the factors causing the occurrence of code-switching events that are the least found are due to

the speech opponent or listener factor. (3) the type of code-mixing that often appears is outer code-mixing. On the other hand, code-mixing that rarely occurs is inner code-mixing. (4) the factor causing the occurrence of code-mixing that most often appears is the role identification factor. Meanwhile, the factor that caused the code-mixing that slightly appeared by radio broadcasters at RRI Pro 2 Padang was the speaker factor.

Keywords: *code switching, code mixing, factors causing the occurrence, broadcaster*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan untuk berinteraksi. Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai peran yang penting bagi manusia. Berkaitan dengan interaksi yang dilakukan, bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, dan maksud. Penggunaan bahasa dapat terlihat dalam interaksi sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena bahasa Indonesia sangat luas pemakaiannya dan bermacam-macam ragam penuturnya.

Dalam pandangan sociolinguistik, bahasa dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian kebudayaan masyarakat, antarbahasa dengan budaya dan masyarakat penuturnya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya atau tidak dapat berdiri sendiri. Pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh linguistik dan nonlinguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor situasional.

Saat ini, sebagian besar manusia adalah dwibahasawan. Individu dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Individu sebagai dwibahasawan yang dimaksud selain menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu misalnya, juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi formal. Bahkan, tidak sedikit dari mereka menerapkan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bahasa Prancis, ataupun bahasa asing lainnya. Fenomena dwibahasa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja seorang individu berada. Seorang individu dapat menjadi dwibahasawan pada waktu anak-anak dan juga pada waktu dewasa. Peristiwa tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan desa, ataupun di tempat-tempat lainnya.

Fenomena bahasa dalam kehidupan masyarakat yang multilingual terkait dengan perihal tindak tutur (*acte de discours*). Fenomena yang dimaksud berkaitan dengan alih kode dan campur kode yang merupakan topik permasalahan dalam penelitian ini. Austin (1968) membagi dimensi tindak tutur ke dalam 3 hal, yaitu tindak tutur lokusi (penyampaian pesan), tindak tutur ilokusi (menyebabkan afeksi dari tuturan), dan tindak tutur perlokusi (tindak lanjut dari tindak tutur lokusi dan ilokusi; perwujudan tindakan).

Alih kode adalah gejala penutur menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerah atau bahasa asing (dalam Chaer dan Agustina, 2010). Penggunaan serpihan-serpihan bahasa daerah dan bahasa asing dalam sebuah tuturan biasanya disadari oleh penuturnya. Alasan penutur menggunakan kata-kata dalam bahasa asing atau daerah yaitu bertujuan untuk mempermudah penutur untuk menjelaskan maksud tuturannya.

Faktor ini dapat terjadi karena adanya kontak langsung dengan penutur yang dalam hal ini penyiar radio dengan narasumbernya. Pada umumnya dalam proses penyiaran radio RRI Pro 2 Padang, penyiar dan narasumber senantiasa menggunakan alih kode dan campur kode dalam tuturannya. Hal ini dilakukan agar proses penyiaran radio dapat dipahami satu sama lain. Dalam dunia penyiaran, alih kode dan campur kode masih dapat kita lihat, khususnya dalam interaksi penyiaran di radio. Hal ini bisa terjadi karena warga sekolah menguasai lebih dari satu bahasa.

Penggunaan *bilingualisme* oleh anggota masyarakat tertentu terjadi karena adanya kontak bahasa. Dengan adanya kontak bahasa, seorang individu satu dengan individu lain akan saling mempengaruhi terhadap penggunaan bahasa satu dengan bahasa lainnya, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Peristiwa kontak antar bahasa ini akan dapat menimbulkan perubahan penggunaan bahasa. Peristiwa kontak bahasa yang demikian seringkali menyebabkan adanya pencampuran kode ataupun pengalihan kode oleh individu tersebut. Hal inilah yang dapat dicermati pada penyiar di RRI Pro 2 Padang dalam Acara "NUMNAM".

Penelitian ini difokuskan pada tuturan penyiar saja karena penyiar merupakan profesi yang harus membuat pendengarnya tertarik dengan apa yang ia sampaikan sekaligus menimbulkan kesan akrab agar pendengar tidak beralih dari acara yang dipandunya. Pada acara ini, bahasa pengantar yang digunakan oleh penyiar adalah bahasa Indonesia. Namun, saat bercakap-cakap dengan penyiar dan narasumber yang sudah lama bergabung bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah yang digunakan secara bergantian maupun bercampur menyebabkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama tersisihkan akibat adanya peluang peralihan dan pencampuran kode bahasa saat berinteraksi.

RRI Pro 2 Padang merupakan radio yang di khususkan untuk pendengar remaja yang diisi oleh penyiar-penyiar muda yang kreatif. Radio yang di khususkan untuk pendengar remaja membuat penyiar lebih beragam dalam penggunaan bahasa sebab anak muda atau remaja biasanya suka menggunakan ragam bahasa yang cukup banyak bahkan mereka suka mencampurkan berbagai bahasa sampai menciptakan bahasa mereka sendiri. Dengan begitu sangat menarik untuk diteliti dari RRI Pro yang lain.

LANDASAN TEORI

Jenis alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini ada dua, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa itu sendiri. Alih kode ini sering terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional atau dialek-dialek dalam satu bahasa atau beberapa ragam dan gaya dalam suatu dialek. Misalnyadari bahasa Indoensia ke bahasa daerah atau sebaliknya. Sedangkan alih kode *ekstern* adalah alih kode yang terjadi di luar bahasa itu sendiri. Alih kode jenis ini terjadi antara bahasa asli ke bahasa asing. Misalnya dari bahasa Indoensia ke bahasa internasional seperti bahasa Inggris.

Jenis alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini ada dua, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa itu sendiri. Alih kode ini sering terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional atau dialek-dialek dalam satu bahasa atau beberapa ragam dan gaya dalam suatu dialek. Misalnyadari bahasa Indoensia ke bahasa daerah atau sebaliknya. Sedangkan alih kode *ekstern* adalah alih kode yang terjadi di luar bahasa itu sendiri. Alih kode jenis ini terjadi antara bahasa asli ke bahasa asing. Misalnya dari bahasa Indoensia ke bahasa internasional seperti bahasa Inggris.

Menurut pendapat Chaer dan Agustina (2010) terdapat lima faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu (1) penutur atau pembicara, (2) lawan tutur atau pendengar, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga atau pihak ketiga, (4) perubahan situasi formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) Perubahan topik pembicaraan.

Campur kode adalah penggunaan variasi dua bahasa ke dalam satu peristiwa bahasa. Campur kode ini terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalkan bahasa Indonesia memasukkan unsur bahasa daerah ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Peggunaan campur kode biasanya didorong oleh keterpaksaan seperti penggunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia yang mengacu pada prinsip berbahasa yang singkat.

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geanologis, bahasa yang satu dengan bahasa lain merupakan bagian-bagian sehingga hubungan antarbahasa ini bersifat vertikal. Contohnya: bahasa Indonesia-bahasa Jawa-bahasa Batak-bahasa Minangkabau (lebih ke dialek), dll. Campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis, geanologis ataupun secara politis. Penelitian ini menggunakan campur kode ke dalam dan campur kode keluar. Sebagai contoh: bahasa Indonesia-bahasa Inggris-bahasa Jepang, dll. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah campur kode yang di dalamnya menyerap bahasa asli (bahasa daerah) dan Bahasa Asing.

Faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yaitu (1) identifikasi peran, (2) identifikasi ragam, (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, (4) faktor penutur, (5) faktor bahasa.

Siaran di radio adalah proses komunikasi yang hanya melalui siaran kata, musik dan bunyi-bunyi lainnya. Maka dari itu, dalam penyiarannya hendaknya stasiun radio memiliki program acara untuk disiarkan setiap harinya. Untuk mendapatkan perhatian dari pendengar, stasiun radio harus mengemas program acara yang menarik. secara umum program radio terdiri atas dua jenis, yaitu musik dan informasi. Kedua jenis program ini kemudian dikemas dalam berbagai bentuk yang pada intinya harus bisa memenuhi kebutuhan audien dalam hal musik dan informasi.

Radio saat ini membuat platform agar mudah menjangkau pendengarnya lebih luas lagi. Seperti membuat web streaming, radio bisa didengarkan lewat internet, dan juga aplikasi di gadget yang tentunya lebih mudah menjangkaunya. Tidak terkecuali, radio pemerintah yaitu Radio Republik Indonesia (RRI). Pada era *new media* ini, radio tentunya harus ikut beradaptasi terhadap perkembangan teknologi. Hal ini dikarenakan masyarakat sangat mudah mengakses internet dalam segala aktivitas, didukung dengan kemajuan teknologi informasi yang serba cepat dan mudah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian berupa kata-kata. Mahsun (2005) memperjelas bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memfokuskan pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskanya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis memakai teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, yaitu dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang digunakan untuk mengamati campur kode dan alih kode oleh penyiar radio di RRI Pro 2 Padang. Mahsun (2012) mempertegas bahwa metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data penelitian dengan cara menyimak penggunaan bahasa di tempat penelitian.

Penelitian ini difokuskan mengkaji (1) bentuk campur kode dan alih kode yang terdapat dalam bentuk partikel, kata, dan frasa baik itu berupa bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Daerah; (2) jenis campur kode dan alih kode yang terdiri dari intern dan ekstren; dan (3) faktor penyebab terjadi campur kode dan alih kode oleh penyiar radio di RRI Pro 2 Padang.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) mengunduh hasil siaran yang dilakukan penyiar RRI Pro 2 Padang di kanal *Youtube* resmi oleh RRI Pro 2 Padang, (2) menyimak hasil unduhan siaran penyiar dan mencatat bahasa

yang di ucapkan, (3) mengklarifikasikan data yang sudah dicatat dalam kelompok alih kode dan campur kode, (4) menganalisis faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode oleh penyiar di RRI Pro 2 Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alih Kode

a. Jenis Alih kode

Bentuk alih kode *intern* yang ditemukan oleh penyiar radio di RRI Pro 2 Padang adalah alih kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam kutipan tuturan berikut ini:

- (1) Baim: Lagi dirumah, okeey. Wah gue sebenarnya excited banget nih Pake **baa kaba nih abang**, abang Tan Boy Kun nih. Kemaren sempet pulang kampung yah?
(D1: 6)

Pada tuturan di atas (1) terjadinya alih kode antarbahasa sendiri yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau sehingga tuturan termasuk ke dalam alih kode intern. Tuturan tersebut "*baa kaba nih abang*" berarti "*gimana kabarnya bang*". Penyiar melakukan alih kode dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari narasumber yaitu Tamboykun dengan tujuan untuk menciptakan kedekatan dengan Tamboykun yang merupakan orang Minangkabau juga yang tinggal di Jakarta yang jarang menggunakan bahasa Minangkabau.

Bentuk alih kode eksternal yang ditemukan oleh penyiar radio di RRI Pro 2 Padang adalah alih kode antara bahasa Indoensia dengan bahasa internasional, yaitu bahasa Inggris. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan dalam tuturan berikut ini.

- (1) Baim: Dari kawasan Sudirman dua belas, Padang 90,8 FM, Suara Kreatifitas.
Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh....(D1: 1)

Tuturan (2) terjadinya alih kode antarbahasa yang cukup berbeda yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Alih kode tersebut bertujuan untuk menyapa para pendengarnya yang beragama Islam dengan menuturkan bahasa arab "Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh".

a. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode oleh Penyiar Radio RRI Pro 2 Padang

Berdasarkan identifikasi data yang telah dilakukan, faktor penyebab terjadinya alih kode oleh penyiar radio di RRI Pro 2 Padang hanya ditemukan dua faktor penyebab terjadi alih kode yaitu faktor penutur dan faktor lawan tutur, kedua faktor penyebab terjadinya alih kode tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Penutur atau Pembicara

Dalam berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur, penutur bisa saja melakukan alih kode. Alih kode ini bertujuan demi mendapatkan keuntungan dari mitra tutur dan tercapainya tujuan dari komunuikasi tersebut dilakukan. Hal ini dapat terlihat dari kutipan tuturan berikut ini.

- (2) Baim : Lagi dirumah, okeey. Wah gue sebenarnya excited banget nih. Pake **baa kaba nih abang**, abang Tan Boy Kun nih. Kemaren sempet pulang kampung yah?
(D1: 6)

Pada tuturan (3) di atas, Baim sbagai penyiar pada episode *TANBOYKUN PULANG KAMPUANG!!* (*Numpang Numpang, Kamis 12 Mei 2022*) mengalihkan kode bahasanya dari bahasa Indoensia ke bahasa Minangkabau yang disebabkan oleh faktor penutur atau pembicara. Alih kode ini bertujuan demi mendapatkan keuntungan dari mitra tutur dan tercapainya tujuan dari komunikasi tersebut dilakukan. Penyiar melakukan alih kode dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari narasumber yaitu Tamboykun dengan tujuan untuk menciptakan kedekatan dengan Tamboykun yang merupakan orang Minangkabau juga yang tinggal di Jakarta yang jarang menggunakan bahasa Minangkabau.

2) Lawan Tutur atau Pendengar

Memiliki kemampuan bilingualisme terkadang dapat menjadi nilai tambah penutur dihadapan lawan tutur. Berdasarkan hal tersebut, penutur dapat dengan sengaja beralih dari bahasa yang satu ke bahasa lainnya, itu merupakan salah satu tujuan melakukan alih kode. Selain itu, terdapat tujuan lain yaitu penutur ingin mendapatkan respon yang baik dari lawan tutur. Hal ini dapat terlihat dari kutipan tuturan berikut ini.

- (3) Pokonya enjoy terus buat kamu yang masih stay tune di pro dua FM. Akhir kata, **wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh**, babai dan sampai jumpa
(D1: 48)

Berdasarkan tuturan di atas terlihat bahwa penyiar Baim mengalihkan bahasanya sesuai dengan bahasa lawan tuturannya yaitu bahasa arab. Penyiar selama bersiaran menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba beralih kode menggunakan bahasa Arab. Kalimat dalam tuturan yang digunakan dengan tujuan untuk mengucapkan salam kepada para pendengar dari RRI Pro 2 Padang yang beragama Islam, karena penyiar merasa bahwa para pendengarnya ada yang beragama islam. Berdasarkan tuturan di atas diketahui bahwa penyiar Baim melakukan alih kode adalah karena faktor lawan tutur atau pendengar.

1) Perubahan Topik Pembicaraan

Faktor selanjutnya adalah faktor perubahan topic pembicaraan yang terjadi adanya perubahan topik pembicaraan oleh penutur dan lawan tutur. Perubahan topik pembicaraan yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur dapat juga dapat terjadinya karena perubahan situasi formal menjadi situasi tidak formal. Hal tersebut penyebab ganda. Alih kode yang terjadinya karena perubahan topic pembicaraan dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (4) **by the way**, punya usaha yang berbeda-beda juga walaupun ngajar di tempat yang sama ya? (D3: 12)

Berdasarkan tuturan di atas merupakan alih kode yang terjadinya karena perubahan topik pembicaraan. Penyiar melakukan peralihan kode dari bahasa Inggris ke Indoensia bahasa Indonesia. Awal penyiar (Rini Kamal) bermaksud ingin menanyakan soal usaha milik narasumber tapi sebelum itu penyiar membicarakan hal selain itu, si penyiar menggunakan kalimat dalam bahasa Inggris yaitu *by the way* yang berarti “ngomong-ngomong”. Terlihat dari komunikasi yang dilakukan penyiar (Rini Kamal) diatas melakukan perubahan topik pembicaraan.

1. Campur Kode

Berikut ini akan diuraikan bentuk, jenis campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode oleh penyiar radio di RRI Pro 2 Padang.

a. Jenis Campur Kode oleh Penyiar Radio di RRI Pro 2 Padang

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan dua jenis campur kode saja oleh penyiar radio di RRI Pro 2 Padang. Kedua jenis campur kode tersebut adalah *inner code mixing* (campur kode ke dalam) dan *outer code mixing* (campur kode ke luar). Sedangkan untuk campur kode jenis *hybrid code mixing* (campur kode campuran) tidak ditemukan saat penyiar radio siaran di RRI Pro 2 Padang.

1) *Inner Code Mixing* (Campur Kode ke Dalam)

Terdapat peristiwa campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) saat penyiar radio di RRI Pro 2 Padang. Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) dapat terjadi apabila percampuran bahasa yang terjadi adalah antara bahasa yang dimiliki hubungan satu sama lain. Misalnya, antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Dalam penelitian ini ditemukan data yang mengandung undur campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) seperti yang terjadi yang terlihat pada data tuturan berikut ini.

(5) Baim : Kalo masak, istri yang masak, nggak habis, ntar **berabe** ya. (D1: 34)

Pada tuturan di atas, terjadi peristiwa campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, yaitu bahasa betawi. Hal itu dapat terlihat dari tuturan baim sebagai penyiar yang menyisipkan kata 'berabe' yang berarti 'kewalahan'. campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) dapat terjadi apabila percampuran bahasa yang terjadi adalah antara bahasa yang dimiliki hubungan satu sama lain.

2) *Outer Code Mixing* (Campur Kode Ke Luar)

Outer Code Mixing (campur kode ke luar) terjadi apabila penutur mencampurkan satu bahasa dengan bahasa lainnya yang tidak memiliki hubungan. Pada penyiar radio di RRI Pro 2 Padang terdapat tuturan penyiar yang mengandung unsur campur kode ke luar. Campur kode ke luar tersebut terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa internasional, yaitu bahasa Inggris. Contoh campur kode ke luar yang dilakukan penyiar radio di RRI Pro 2 Padang yang dapat dilihat berikut ini.

(6) Widya: Nah itu terus gimana tu Dila dan teman-teman Dila apakah di **pending** atau gimana? (D2: 51)

Pada tuturan di atas, terdapat peristiwa campur kode yang dilakukan oleh Widya sebagai penyiar. Widya menyiapkan kosakata bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Hal dengan bahasa Inggris. Campur kode ke luar yang dilakukan Widya di karenakan Widya menyisipkan kosakata bahasa Inggris yaitu kata 'pending' yang berarti 'tunda'.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode oleh Penyiar Radio di RRI Pro 2 Padang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, faktor penyebab terjadinya campur kode oleh penyiar radio di RRI Pro 2 Padang hanya tiga faktor yang ditemukan. Berikut ini diuraikan tiga faktor tersebut.

1) Identifikasi Peranan

Dalam berkomunikasi, penutur atau pembicara biasanya menyesuaikan peranan dengan lawan tuturnya. Peranan yang dimaksud di sini adalah siapa ia (penutur) dan apa yang hendak ia capai dari tuturannya kepada lawan tutur. Begitu juga dengan tuturan yang dikeluarkan oleh penyiar saat siaran di RRI Pro 2 Pdang. Penyiar saat siaran tersebut juga ingin menyesuaikan peranannya dengan melakukan campur kode. Campur kode yang dikarenakan oleh faktor identifikasi peranan dapat dilihat pada data penelitian berikut ini.

(7) Rini Kamal: Jadi **entrepreneur** lah gitu ya? punya usaha sendiri, jadi boss. (D3: 11)

Pada tuturan di atas, terdapat peristiwa campur kode dengan faktor identifikasi peran. Hal ini dapat dilihat dari tuturan menyisipkan kata *entrepreneur* yang berarti “pengusaha”. Maksudnya dari tuturan tersebut penyiar mengatakan pengusaha menjadi *entrepreneur* sebab penutur menyesuaikan peranannya yang juga paham dengan hal yang sedang dibicarakan, jadi penyiar menggunakan kata *entrepreneur* ada yang hendak ia capai dari tuturannya kepada lawan tutur yaitu informasi mengenai pengusaha dari narasumber.

2) Faktor penutur

Penutur juga dapat menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode. Penutur kadang melakukan campur kode karena kebiasaan dan kesantiaian. Dalam tuturan penyiar radio di RRI Pro 2 Padang juga ditemukan tuturan yang mengandung uncur campur kode disebabkan oleh faktor penutur. Contoh tuturan tersebut dapat dilihat pada data dibawah ini.

(8) Rini Kamal: Di sore ini aku udah ditemenin sama **guest star** kita ada Kak Wila dan Kak Meci. (D3: 1)

Berdasarkan tuturan di atas juga terjadi karena faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Tuturan tersebut terlihat pada menyisipkan kata dalam bahasa Inggris yaitu “*guest star*” yang artinya “*bintang tamu*”. Tujuan dari penyisipan tuturan bahasa asing atau bahasa Inggris tersebut adalah untuk menciptakan kesantiaian yang dijelaskan diatas tentang faktor penutur. Kesantiaian yang dimaksud agar tercipta obrolan yang akan santai dengan narasumber sebab ini awal dari pembicaraan jadi penyiar mencoba mencairkan pembicaraan jadi ia menyisipkan kata “*guest star*” supaya tercipta kesantiaian.

(9) Berarti **pure**, oke, **pure** youtube lo itu emang makan dulu nih video emang video mukbang?

3) Faktor Bahasa

Faktor terakhir yang dapat menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode adalah faktor bahasa. Terkadang penutur mencampurkan kode dalam berkomunikasi untuk menggantikan istilah-istilah yang sulit dipahami oleh lawan tutur. Untuk mempercepat penyampaian maksud atau peran dalam berkomunikasi, maka dilakukan campur kode. Contoh campur kode yang dilakukan karena faktor bahasa dapat dilihat pada tuturan-tuturan berikut ini.

(10) **gua kepo** nih. **Bener** nggak sih bang Bara ini bisa masak atau nggak. (D1: 28)
Berdasarkan tuturan di atas, terlihat campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa anak muda dan bahasa daerah (Betawi). Pada tuturan tersebut penyiar menyisipkan kata “*gua kepo* dan *Bener*” yang artinya “saya penasaran dan benar”. Penyiar melakukan campur kode

karena faktor bahasa yaitu untuk menggantikan istilah-istilah yang sulit dipahami dan juga mempermudah dalam menyampaikan pesan dan maksud kepada lawan tutur

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan selama penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, ditemukan dua buah jenis alih kode pada tuturan penyiar-penyiar di RRI Pro 2 Padang yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jenis alih kode yang paling dominan digunakan penyiar-penyiar di RRI Pro 2 Padang adalah alih kode *ekstern* dibandingkan dengan alih kode *intern*. Hal ini dikarenakan penyiar-penyiar di RRI Pro 2 Padang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris daripada bahasa daerah.

Kedua, ditemukan tiga faktor penyebab terjadinya alih kode oleh penyiar di RRI Pro 2 Padang. Ketiga faktor penyebab tersebut adalah (1) faktor penutur atau pembicara, (2) faktor lawan tutur atau pendengar, dan (3) faktor perubahan topik pembicaraann. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode oleh penyiar radio di RRI Pro 2 Padang adalah faktor penutur atau pembicara sendir. Kemudian, faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode yang paling sedikit ditemukan adalah karena faktor lawan tuturan atau pendengar.

Ketiga, ditemukan duah buah jenis campur kode oleh penyiar radio di RRI Pro 2 Padang. Kedua jenis campur kode yang ditemukan adalah campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Sementara itu, untuk jenis campur kode campuran (*hybrid code mixing*) tidak ditemukan pada tuturan penyiar-penyiar di RRI Pro 2 Padang. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jenis campur kode yang sering muncul adalah campur kode ke luar (*outer code mixing*). Sebaliknya, untuk campur kode yang jarang muncul adalah campur ke dalam (*inner code mixing*). Hal ini dikarenakan penyiar-penyiar di RRI Pro 2 Padang lebih sering mencampurkan kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris daripada bahasa daerah mereka.

Keempat, ditemukan tiga faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode oleh penyiar radio di RRI Pro 2 Padang. Ketiga penyebab tersebut adalah: (1) identifikasi peranan, (2) faktor penutur, dan (3) faktor bahasa. Hasil penelitian yang telah dilakuakn menunjukkan bahwa fator penyebabterdinya campur kode tyang paling sering muncul adalah karena faktor identifikasi peranan. Sementara itu, faktor peneypbab terjadinya campur kode yang paling sedikit muncul oleh penyiar-penyiar radio di RRI Pro 2 Padang adalah karena faktor penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Leonie dan Abdul Chaer, 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alwi, Hasan. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Kajian Bahasa Struktur Internal dan Pengkajian dan Pembelajaran*: Jakarta: Rineka Cipta.

- Djajasudarma. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Reflika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Mashun 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Triyartono 2010. *Broadcasting Radio: Panduan Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.